

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kritik tajam sering dialamatkan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, karena dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan peserta didik. Ketidak efektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, selain pada tataran metodologis juga terdapat pada tujuan, konten, sumber belajar, dan sistem evaluasi pembelajarannya. Tujuan dan konten pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sering dikesankan hanya mampu menyentuh sedikit saja ranah *knowledge* dengan sedikit mengabaikan dimensi afektif yang sebenarnya menjadi *core* pada pembelajaran agama di sekolah.

*Performance* pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semakin rendah disebabkan para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih belum banyak beranjak dari pola mengajar yang cenderung rigid, miskin metodologi, dan kurang variatifnya penggunaan strategi pengajaran aktif yang mampu meningkatkan minat dan antusiasme semangat belajar siswa.

Hal tersebut terlihat saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa namun siswa cenderung diam dan belum mampu menjawab pertanyaan yang diutarakan guru. Siswa mengalami kesulitan merangsang ingatan untuk mengingat pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Hal ini dikarenakan

siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa cenderung mengandalkan guru sebagai sumber pengetahuannya. Siswa cenderung panik dan kebingungan saat dia tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Kebiasaan siswa yang hanya menghafal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru yang membuat siswa belum bisa memahami secara utuh materi yang diberikan. Siswa belum mampu berpikir secara menyeluruh dan hanya terpaku pada materi yang sedang dipelajarinya, akibatnya siswa belum mampu mengintegrasikan keterkaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang dapat membantu guru dan siswa mengadakan perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang maksimal. Solusi untuk menyelesaikan masalah di atas adalah dengan cara memberikan model pembelajaran yang kiranya dapat memberikan pembelajaran yang efektif. Salah satu teori belajar yang sesuai adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Trianto (2007, 13) konstruktivisme berprinsip bahwa siswa mengkonstruksi pemikiran mereka sendiri dalam belajarnya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Jean Piaget seorang pionir filsafat konstruktivisme yang dikutip oleh Riyanto (2014 : 121) menyatakan bahwa dalam proses belajar, anak akan membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalamannya.

Konstruktivisme berpandangan bahwa proses belajar diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsep awal siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan sehingga diperlukan perubahan struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Salah satu model pembelajaran dalam naungan konstruktivisme yang dapat digunakan adalah model pembelajaran generatif (*generative learning*).

Implementasi *generative learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan persoalan-persoalan agama yang terkadang membuka peluang bagi peserta didik memberikan pemikiran yang di luar dugaan guru. Dengan penerapan *generative learning*, beberapa materi yang dirasakan sulit bagi peserta didik menjadi lebih mudah dipahami karena pembelajaran terfokus pada ide-ide awal peserta didik menuju konsep yang lebih memudahkan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara baik kepada guru dan siswa SMA Mekar Arum kelas X IPA, bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal itu terjadi karena ada sebagian siswa yang pemahaman terkait keagamaan masih kurang, terlihat saat guru bertanya mereka terlihat kebingungan dan mencari jawaban dengan menengok teman di sampingnya.

Kurangnya hubungan interaksi antara sesama siswa serta guru dan siswa mengakibatkan siswa mencari sendiri cara belajar menurut perasaanya. Melalui penerapan metode sebelumnya, seperti ceramah dan diskusi dirasa belum berhasil, dikarenakan metode tersebut cenderung monoton dan membosankan. Untuk mengatasi masalah di atas guru telah melakukan usaha perbaikan dengan program remedial dan memberikan bimbingan dan latihan bagi siswa yang kurang paham. Namun usaha tersebut belum membuat hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, secara khusus penulis bertujuan mengadakan penelitian pada aspek metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menjadikan *generative learning* dalam kerangka konstruktivistik sebagai perspektif yang dipandang mampu merubah orientasi pembelajaran agama di sekolah sehingga menjadi lebih bermakna.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di utarakan di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan model *generative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model *generative learning*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *generative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan model *generative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model *generative learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *generative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui model *generative learning*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan di bidang metode pembelajaran serta memperkuat kebenaran dari sebuah teori yang telah ada.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, sebagai umpan balik dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman.
- b. Bagi sekolah, dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan untuk memperbaiki dan

meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- c. Bagi guru, hasil penelitian memberikan manfaat untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- d. Bagi peserta didik, dengan penggunaan model *generative learning* memberikan manfaat dan membangun motivasi belajar sehingga terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Keberadaan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah Indonesia secara keseluruhan terdiri dari lingkup Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh / Ibadah, dan Sejarah. Didalamnya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya (*hablun minalloh hablun minannas wa hablun minal alam*), yang keseluruhannya itu membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Dalam proses pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru harus mampu menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa. Oleh karena itu, dalam

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, siswa harus diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri tentang apa yang dipelajarinya dengan mengkaitkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Selain itu, siswa harus berinteraksi dengan siswa lain yang ada di dalam kelas, misalnya dengan diskusi kelompok. Interaksi ini harus berlangsung secara kesinambungan sehingga guru mendominasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan - kemampuan yang dimilikinya dalam mengomunilasikan ide atau gagasannya masing-masing.

Model pembelajaran generatif (*Generative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan model *generative learning* memiliki tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar menjadi bermakna bagi siswa.

Menurut Bagja (n.d.) model *generative learning* dikembangkan berdasarkan pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa yang diarahkan untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun startegi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

Menurut Hakim (2014 : 5) model pembelajaran generative adalah kegiatan pembelajaran yang masing-masing elemen belajar bekerja secara aktif saling membantu dan saling mendukung satu sama lain. Dalam bukunya Aris Soimin (2013, 78) menyebutkan bahwa model pembelajaran generatif yang terdiri dari eksplorasi, pemfokusan, tantangan dan aplikasi. Guru akan dapat mendorong siswa untuk menguasai kompetensi yang harus dicapai

dengan cara siswa berperan aktif dalam menemukan konsep materi pembelajaran bersama kelompoknya tanpa pembelajaran langsung dari guru. Sehingga guru bukanlah sumber utama pengetahuan, tetapi guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Model pembelajaran generatif ini berpusat pada teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari. Menurut Hakim (2014:3) konstruktivisme sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, pendekatan ini juga diharapkan dapat merangsang dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar, berpikir inovatif, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Penelitian yang dilakukan Waluya (n.d.) menyimpulkan bahwa pengetahuan itu merupakan bentukan siswa yang sedang belajar. Siswa membentuk pengetahuannya lewat interaksi dengan bahan yang dipelajari atau pengalaman baru melalui inderanya. Pembentukan itu dapat secara personal maupun sosial.

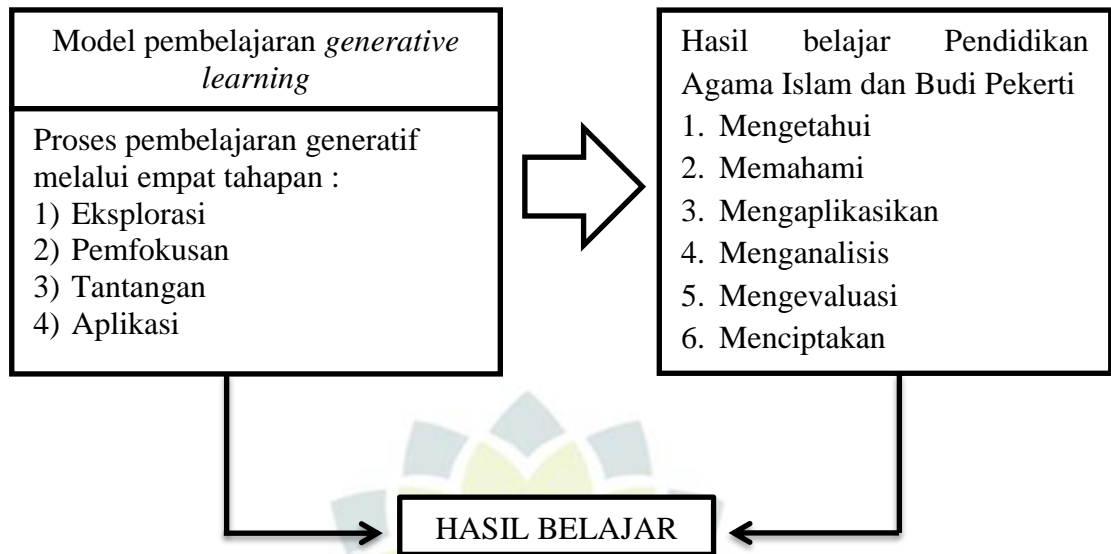


Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran generatif (*generative learning*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mengikuti pendidikan. Dalam bukunya Usman (2006 : 35) menjelaskan hasil belajar siswa yang merupakan tujuan pengajaran terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peningkatan hasil belajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar berasal dari luar (*ekstern*) dan dari dalam (*intern*). Faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor jasmaniah dan faktor psikologis, dan faktor *intern* yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Secara grafis, peneliti menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**



#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan dan sekaligus diputuskan untuk dijadikan hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan peranan model *generative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan peranan model *generative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Amaliah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (*Generatif Learning*) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Konsep Cahaya” dapat disimpulkan

bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran generatif rata-rata hasil belajar siswa meningkat dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran generatif ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran fisika karena seluruh siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada penelitian yang berjudul “Perbandingan Retensi Peserta Didik dengan Strategi Pembelajaran Generatif dan Siklus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bantaeng” oleh Siti Nur’ati menyatakan bahwa kedua strategi pembelajaran dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya muatan materi al-Qur’an dengan topik toleransi, serta memiliki efek atau pengaruh sama baiknya terhadap retensi (ingatan) peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harniati yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 008 Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir” disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika sebelum menggunakan strategi pembelajaran generatif sebesar 65,00 dan rata-rata itu meningkat menjadi 78,50 setelah diterapkannya strategi pembelajaran generative yang dilakukan sebanyak III siklus. Hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 008 Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir walaupun dengan waktu yang relatif lama



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG